

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai dari usia 0 sampai 6 tahun, dimana dalam usia ini dapat disebut juga dengan masa-masa *golden age* (usia emas). Pada masa ini, anak membutuhkan rangsangan-rangsangan untuk membantu mencapai kematangan pada usianya. Pada usia dini sangatlah penting diberikan pendidikan dasar untuk bekal nantinya. Proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak perlu dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan bagian dari kehidupan yang banyak memberikan pengetahuan dan wawasan baru. Dengan adanya pendidikan, dapat mengembangkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan. Pendidikan seseorang dapat ditumbuhkan melalui berbagai jenjang pendidikan, yang dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD). Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹ Oleh karena itu,

¹ Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini, (Jakarta: Penada Media Group, 2010), Cet 1, hlm 6.

pendidikan anak usia dini sangat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan pada diri anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia memiliki berbagai jenis lembaga pendidikan, seperti: Tempat Penitipan Anak (TPA) untuk usia 0-2 tahun, Kelompok Bermain (*Play Group*) untuk anak usia 3-4 tahun, Taman Kanak-kanak (TK), dan Raudatul Adfal (RA) untuk anak usia 4-6 tahun.² Pada pendidikan anak usia dini, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat diutamakan. Dalam pendidikan anak usia dini ada enam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) yang harus dikembangkan diantaranya: perkembangan nilai dan agama, fisik motorik, kognitif, seni kreatifitas, bahasa dan sosial emosional.³ Dari salah satu aspek tersebut ada satu aspek yang dapat dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu perkembangan sosial emosional.

Aspek perkembangan sosial emosional dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran pada PAUD dapat dilakukan menggunakan berbagai metode pembelajaran, diantaranya: metode bermain, metode karyawisata, metode bercakap-cakap, metode bercerita, metode demonstrasi, metode proyek, dan metode pemberian tugas. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional adalah metode bermain.

Metode bermain dapat dilakukan dengan berbagai jenis kegiatan bermain. Menurut Dearden dalam Moeslichatoen, bermain merupakan kegiatan

² Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), Cet 1, hlm 6.

³ Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Struktur Kurikulum PAUD.

yang dan nonserius dan segalanya ada dalam kegiatan itu sendiri yang dapat memberikan kepuasan bagi anak.⁴ Melalui bermain anak dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional, seperti halnya anak dapat bersosialisai dengan teman, dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dan anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada dirinya.

Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang saling berkaitan atau saling mempengaruhi. Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya.⁵ Dalam perkembangan sosial, anak dapat mencapai kematangan dalam hubungan sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang lain. Sedangkan emosi merupakan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam diri dan melibatkan hampir keseluruhan dari individu.⁶

Dalam perkembangan sosial emosional anak terdapat beberapa aspek perkembangan, salah satunya yaitu kemampuan kerjasama. kerjasama adalah satu pola perilaku sosial yang dibutuhkan pada suatu permainan tradisional yaitu permainan tradisional bakiak.

Kerjasama dapat mencakup beberapa perilaku sosial, seperti bergiliran saat bermain, bergantian menggunakan mainan dengan teman, menerima ide-ide yang diberikan oleh teman, mengkoordinasi tindakan-tindakan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Kerjasama merupakan kunci utama dari suatu permainan kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan, jika suatu

⁴ Dra.Moeslichatoen R., M.Pd. Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), cet 2, hlm 24

⁵ Siti Aisyah,dkk. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), cet 20, hlm 9.2

⁶Ibit., cet 20, hlm 9.1

kelompok tidak kerjasama dengan baik antara individu satu dengan individu yang lain atau egois dan kekeh dengan pendapatnya maka akan sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau kalau dalam permainan tradisional bakiak akan sulit untuk mencapai garis finis. Seperti yang terjadi pada RA Nurul Ulum Mojokerto, dimana anak mengalami permasalahan kerjasama yaitu anak tidak mau membagi tugas untuk menyelesaikan tugas kelompok, anak cenderung egois, dan anak tidak mau bergiliran dalam bermain. Seperti halnya dalam permainan tradisional bakiak yang membutuhkan beberapa anak yang dikumpulkan menjadi satu kelompok dan membutuhkan kerjasama antar individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau garis finish.

Permainan tradisional bakiak, bakiak atau biasa disebut Terompa Galuak adalah permainan tradisional anak yang berasal dari Sumatera Barat. Bakiak terbuat dari dua papan kayu tebal berbentuk sandal yang panjangnya sekitar 125 cm. Permainan tradisional bakiak ini membutuhkan kerjasama dan kekompakan pada permainannya. Bila satu kelompok tidak saling kompak, tidak saling kerjasama maka permainan bakiak tidak akan berjalan dengan baik.⁷

Dalam permainan bakiak sangat dibutuhkan kerjasama dan kekompakan yang baik antar individu. Setiap individu mengetahui tugas dan perannya masing-masing. Jika semua peserta atau setiap individu saling kerjasama, maka akan mencapai tujuan yang diinginkan dengan baik dan cepat. Begitu pula pada permainan tradisional bakiak, jika semua individu saling kerjasama seperti memberikan aba-aba kepada kelompoknya untuk melangkahkan kaki kanan

⁷ Sri Mulyani. 45 Permainan Tradisional Anak Indonesia, (Yogyakarta: Lngersari Publishing, 2013), cet 1, hlm 9

atau kiri, maka permainan bakiak pasti berjalan baik dan cepat mencapai tujuan atau mencapai garis finish dengan cepat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 25 Oktober 2017 di RA Nurul Ulum Mojokerto, ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengankerjasama pada anak usia dini, perkembangan sosial emosional pada aspek kerjasama, yaitu dimana anak mampu bekerja dengan orang lain dan saling membantu antar kelompok. Dengan metode pembelajaran bermain, guru dapat lebih mudah untuk mengetahui perkembangan anak dalam hal kemampuan kerjasama. Karena metode bermain merupakan pekerjaan masa kecil anak-anak, dan bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan kepuasan pada diri anak. Seperti anak belum bisa mengontrol emosinya saat bermain dan berkumpul bersama teman sebaya, berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti peraturan dalam permainan yang sudah ditetapkan dan menghargai orang lain, mau bekerjasama dengan orang lain. Karena dalam suatu permainan tradisional bakiak perlu dibutuhkan kerjasama antar individu untuk saling membantu, gotong royong, dan tolong-menolong. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh Permainan Tradisional Bakiak terhadap Kemampuan Kerjasama anak kelompok B di RA Nurul Ulum Mojokerto.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah yang dihadapi, yaitu:

1. Metode berbasis permainan tradisional bakiak yang belum diterapkan di sekolah.
2. Kemampuan kerjasama masih kurang dengan teman saat bermain berkelompok.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, pembatasan masalah penelitian ini adalah pengaruh permainan tradisional bakiak terhadap kemampuan kerjasama anak kelompok B di RA Nurul Ulum Mojokerto.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh permainan tradisional bakiak terhadap kemampuan kerjasama anak kelompok B di RA Nurul Ulum Mojokerto?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka kegunaan hasil penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kerjasama dan permainan tradisional dalam mata kuliah

pengembangan kemampuan sosial emosional, bermain dan permainan, dan perkembangan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian tentang pengaruh permainan tradisional terhadap kerjasama anak ini, guru dapat lebih mengenalkan permainan-permainan tradisional yang dapat dimainkan dan dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak didiknya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk peneliti berikutnya tentang kemampuan kerjasama dalam permainan tradisional.